

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2025**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

Volume 15 Nomor 2A Tahun 2025

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman: 60 halaman

Penasehat: Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting:

M. Subehi, S.P.

Naskah:

Sri Wahyuningsih, S.Si

Design Sampul:
Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh:
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2025

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai Semester II Tahun 2025 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2025. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kedelai secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui *website* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id/>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kedelai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
**Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**
Intan Rahayu, S.Si., M.T
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman	
Pangan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI	15
4.1. Sentra Produksi Kedelai	15
4.2. Keragaan Harga Kedelai.....	16
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Kedelai	20
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Kedelai Indonesia..	28
4.5. Negara Eksportir dan Importir Kedelai Dunia	30
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI	37
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i>	
(SSR)	37
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan	
Komparatif (<i>Revealed Comparative Advantage</i> - RCA) Dan RSCA	
(<i>Revealed Symetric Comparative Advantage</i>)	38

5.3. Penetrasi Pasar	40
BAB VI. PENUTUP	45
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2020 – 2024	9
Tabel 3.2.	Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari - September 2024 dan 2025	11
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 - 2024	12
Tabel 3.4.	Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari - September 2024 dan 2025	14
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kedelai Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 - 2024	16
Tabel 4.2.	Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai di Indonesia, 2022 - 2024	17
Tabel 4.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kedelai, 2020 - 2024	21
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, Januari – September 2024 dan 2025	22
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia, 2020 – 2024	23
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia Periode Januari - September 2024 dan 2025	24
Tabel 4.7.	Kode <i>Harmonized System</i> (HS) dan Deskripsi Kedelai Segar dan Olahan	25
Tabel 4.8.	Perkembangan Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020 - 2024	26
Tabel 4.9.	Perkembangan Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020 - 2024	27

Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024	28
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024	30
Tabel 4.12. Negara Eksportir Kedelai Segar Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024	31
Tabel 4.13. Negara Eksportir Kedelai Olahan (kecap) Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024	33
Tabel 4.14. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2020 dan 2024.....	34
Tabel 4.15. Negara Impotir Kedelai Olahan di Dunia, 2020 dan 2024	36
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kedelai Indonesia, 2020 - 2024	37
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kedelai Segar, Olahan dan Kedelai Total Indonesia, 2020 - 2024	38
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Kedelai Segar Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2019-2024	39
Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kecap (HS 21031000) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2019-2024	40
Tabel 5.5. Perkembangan Penetrasi Pasar Kedelai Argentina, Amerika Serikat Brazil, Kanada dan Paraguay di Pasar Kedelai Indonesia, 2020 - 2024	42

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sektor Pertanian, 2020 - 2024	10
Gambar 3.2.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024	11
Gambar 3.3.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024	13
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia, 2024	15
Gambar 4.2.	Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Harga Konsumen kedelai, 2022 - 2024	17
Gambar 4.3.	Harga Produsen Kedelai di Provinsi Sentra, 2024.....	18
Gambar 4.4.	Perkembangan Harga Internasional Biji Kedelai, Bungkil Kedelai dan Minyak Kedelai, 2022 – September 2025.....	19
Gambar 4.5.	Harga Biji Kedelai Dunia dan Harga Impor Kedelai Indonesia, 2023 – September 2025	20
Gambar 4.6.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Kedelai Indonesia, 2020 - 2024	21
Gambar 4.7.	Kontribusi Nilai Ekspor - Impor Kedelai Segar dan Olahan di Indonesia, 2024	23
Gambar 4.8.	Kontribusi Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Wujud Hasilnya, 2024	26
Gambar 4.9.	Kontribusi Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Wujud Hasilnya, 2024	27
Gambar 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024	29
Gambar 4.11.	Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024	30
Gambar 4.12.	Negara Eksportir Kedelai Segar di Dunia, 2020 dan 2024	32
Gambar 4.13.	Negara Eksportir Kedelai Olahan di Dunia, 2020 dan 2024	33
Gambar 4.14.	Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2020 dan 2024	35
Gambar 4.15.	Negara Importir Kedelai Olahan di Dunia, 2020 dan 2024	36

Gambar 5.1.	Jarak dan Konsentrasi Pasar Kedelai Olahan Indonesia dan 7 Negara Importir Utama di Dunia, Tahun 2024	41
Gambar 5.2.	Penetrasi Kedelai Segar Amerika Serikat, Kanada, Argentina dan Brazil ke Indonesia, 2020 – 2024	43
Gambar 5.3.	Penetrasi Kedelai Olahan (HS 23040090) Brazil, Argentina, Paraguay dan Amerika Serikat ke Indonesia, 2020 - 2024	44

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi kedelai Indonesia tahun 2024 sebesar 230,21 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 118,89 ribu ton atau turun 34,06% dibandingkan tahun sebelumnya. Kontributor terbesar terhadap total produksi kedelai tahun 2024 yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 30,80%.

Keragaan harga kedelai di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2024, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 12.280,- per kg (Tabel 4.2). Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2024, berkisar antara Rp 16.468,-/kg sampai Rp 16.811,-/kg.

Neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan terbesar terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 7,99 juta ton atau setara dengan USD 4,9 miliar. Jika dibandingkan tahun 2023 defisit neraca perdagangan kedelai Indonesia tahun 2024 meningkat untuk volume sebesar 6,59% dan neraca nilai menurun sebesar 11,61%.

Pada tahun 2024, nilai ekspor kedelai Indonesia didominasi oleh kedelai olahan sebesar 96% dengan nilai USD 28,48 juta sedangkan untuk kedelai segar hanya sebesar 4% atau USD 1,10 juta. Begitu juga wujud kedelai yang diimpor Indonesia didominasi oleh wujud olahan sebesar 65% dengan nilai USD 2,65 miliar dan 53% dalam bentuk kedelai segar atau senilai USD 1,40 miliar.

Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Arab Saudi, Australia dan Malaysia. Kontribusi Negara Arab Saudi pada tahun 2024 sebesar 16,34% dari total nilai ekspor Indonesia tahun tersebut, dengan nilai mencapai sebesar USD 4,83 juta.

Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Brazil, Amerika Serikat dan Argentina. Impor tahun 2024 terbanyak yaitu dari Brazil dengan nilai impor mencapai USD 1,89 miliar atau 46,66% dari total impor kedelai Indonesia. Negara asal impor kedelai dari Brazil dan Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS

23040090). Sementara untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu HS 12019000, kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe.

Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2024 mencapai USD 42,95 miliar dengan kontribusi mencapai 53,95%. Sementara Cina merupakan negara pengimpor terbesar dan mendominasi negara importir kedelai segar dengan kontribusi nilai impor tahun 2024 mencapai 61,13% dari total dunia.

Untuk negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 210310 (kecap) Cina adalah negara eksportir terbesar pada tahun 2024 dengan nilai ekspor mencapai USD 221,72 juta, dengan kontribusi sebesar 22,19% terhadap total nilai ekspor dunia. Sementara Indonesia menjadi importir kedelai olahan (HS 230400) terbesar ke-2 di dunia yaitu mencapai USD 2,57 miliar dengan kontribusi tahun 2024 sebesar 7,29%.

Kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah di pasar dunia. Hal ini diindikasikan dengan nilai ISP yang berkisar sebesar -0,985 hingga -0,988 dan RSCA yang bernilai negatif untuk kedelai segar. Sementara untuk Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2020 – 2024 bernilai positif antara 0,366 – 0,526.

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2020 – 2024 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 95,90% sampai dengan 97,66%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia juga kurang dari 5%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan tiga tahun 2025 yang cukup besar yaitu 14,35% (termasuk sektor kehutanan dan perikanan) atau setara Rp 869,43 trilyun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih berpotensi untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dan berperan sangat penting dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional bahkan pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditas pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditas-komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Berbagai kebijakan telah diarahkan untuk mencapai swasembada melalui peningkatan produksi sebagai peluang ekspor.

Beberapa komoditas pertanian dipilih sebagai komoditas unggulan yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan di Indonesia. Kedelai sebagai

salah satu komoditas strategis yang perlu ditingkatkan nilai tambahnya karena kedelai menjadi sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kedelai merupakan komoditas pangan yang utama di Indonesia setelah padi dan jagung. Kedelai adalah salah satu komoditas pertanian yang menjadi bahan dasar makanan seperti tahu, tempe, kecap, tauco, oncom, dan susu. Dibandingkan protein hewani, protein dari kedelai lebih murah dan terjangkau bagi masyarakat Indonesia.

Permasalahan kedelai di Indonesia saat ini adalah semakin berkurangnya produksi kedelai dalam negeri sehingga masih mengandalkan kedelai impor untuk produksi olahan kedelai seperti tahu dan tempe. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2024 sebesar 230,21 ribu ton biji kering (angka harmonisasi antara Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian) kebutuhan kedelai di Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai 2,66 juta ton (Proyeksi Neraca Pangan – Badan Pangan Nasional 2025). Tingginya tingkat kebutuhan akan kedelai di Indonesia menyebabkan tingginya kebutuhan akan impor.

1.2 Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja perdagangan komoditas kedelai Indonesia
2. Untuk mengetahui posisi perdagangan komoditas kedelai Indonesia di pasar internasional.

II. METODOLOGI

2.1 Sumber Data Dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai tahun 2024 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* dan *Trademap*.

2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas kedelai meliputi :

- a. Produksi
- b. Harga produsen, konsumen, dan internasional
- c. Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- d. Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- e. Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Kinerja Perdagangan

Analisis Kinerja Perdagangan komoditas kedelai yang digunakan antara lain: 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) *Self Sufficiency Ratio* (SSR), 4) *Import Dependency Ratio* (IDR) dan 4) *Market Penetration*.

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa

(1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan konsep *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. Import Dependency Ratio (IDR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

d. Self Sufficiency Ratio (SSR)

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

e. Market Penetration (Penetrasi Pasar)

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

- ***Herfindahl Index***

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai Herfindahl-Hirschman Index (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (market share) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus Herfindahl Index:

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

- s_i = pangsa pasar perusahaan ke- i (dalam bentuk desimal atau persen).
- N = jumlah total perusahaan dalam pasar.

Interpretasi Nilai *Herfindahl Index*:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen): Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.
3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar.

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan sektor pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2020 - 2024 terlihat mengalami surplus dari sisi volume dan nilai, seperti yang tersaji pada Tabel 3.1.

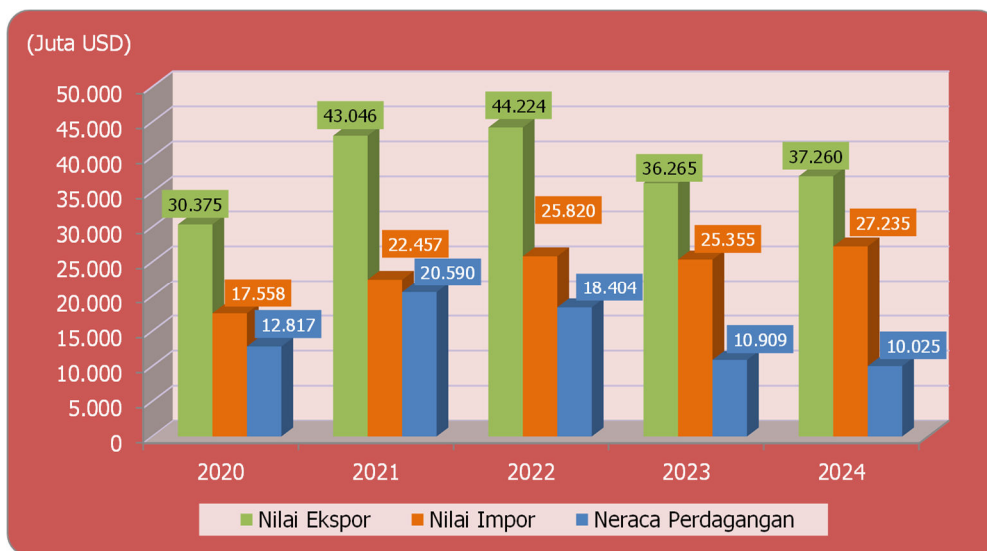
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.717.736	45.302.719	44.756.123	46.285.720	40.399.865	-12,72
	- Nilai (000 USD)	30.375.075	43.046.474	44.224.257	36.264.822	37.259.629	2,74
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.493.866	32.486.106	31.636.405	33.886.951	38.451.917	13,47
	- Nilai (000 USD)	17.557.704	22.456.787	25.819.996	25.355.456	27.235.057	7,41
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.223.870	12.816.613	13.119.718	12.398.769	1.947.948	-84,29
	- Nilai (000 USD)	12.817.370	20.589.687	18.404.261	10.909.366	10.024.572	-8,11

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 3.1. surplus neraca nilai perdagangan sektor pertanian dari tahun 2020 – 2024 berfluktuatif. Pada tahun 2020 nilai neraca perdagangan sebesar USD 12,82 miliar dan di tahun 2021 surplus naik menjadi sebesar USD 20,59 miliar, dan terus menurun di tahun 2024 menjadi sebesar 10,02% atau turun 8,11%. Begitu juga, jika ditinjau dari sisi volumenya, neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2024 turun sangat signifikan sebesar 84,29%.



Gambar 3.1. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sektor Pertanian, 2020 – 2024

Volume ekspor sektor pertanian kumulatif bulan Januari sampai dengan September 2025 secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar 12,84%, dan nilai ekspor naik sebesar 34,81%. Pada periode yang sama, volume impor sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 16,98% dan nilai impor juga turun sebesar 12,79%. Surplus volume neraca perdagangan periode Jan-September 2025 jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024 meningkat sangat tinggi mencapai 1.068%. Begitu juga surplus nilai neraca perdagangan sektor pertanian naik menjadi sebesar USD 16,91 miliar pada periode Januari-September 2025, ini menunjukkan kinerja yang cukup baik. Neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari – September 2024 dan 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.

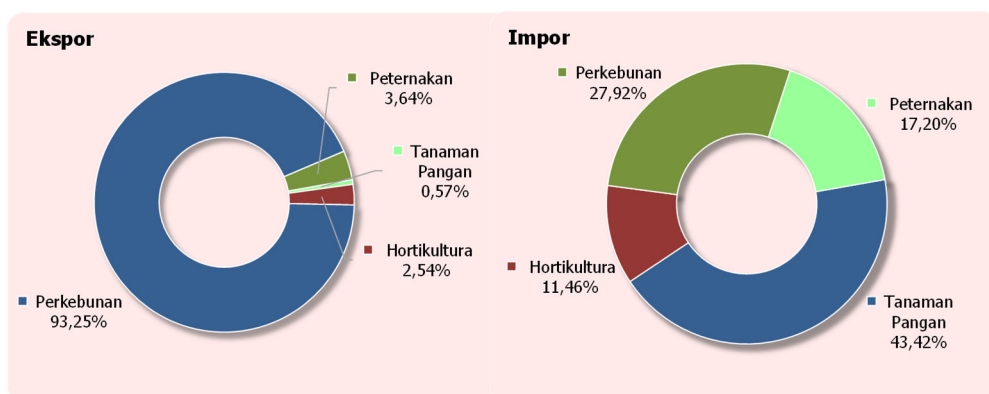
Kontribusi nilai ekspor Sub Sektor Pertanian yang merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan adalah subsektor perkebunan, karena selalu mengalami surplus, dimana tahun 2024 kontribusi ekspor subsektor perkebunan mencapai 93,25%. Sementara kontribusi nilai ekspor sub sektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian hanya sebesar 0,57% saja di tahun 2024 (Gambar 3.2).

Tabel 3.2. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari - September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	29.218.583	32.968.902	12,84
	- Nilai (000 USD)	25.506.075	34.385.043	34,81
2	Impor			
	- Volume (Ton)	28.415.786	23.591.568	-16,98
	- Nilai (000 USD)	20.036.462	17.474.262	-12,79
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	802.797	9.377.334	1.068,08
	- Nilai (000 USD)	5.469.613	16.910.782	209,18

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022



Gambar 3.2. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai. Defisit nilai neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2020 - 2024 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,51 miliar dan meningkat pada tahun 2024 menjadi sebesar USD 11,61 miliar. Kinerja perdagangan

subsektor tanaman pangan tahun 2004 dibanding tahun 2023 dari sisi volume mengalami peningkatan defisit sebesar 19,15% dan dari sisi nilai sebesar 6,27%. Volume ekspor subsektor tanaman pangan pada tahun 2024, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 sebesar 31,73% dan dari sisi nilai ekspor juga meningkat sebesar 27,41% pada periode yang sama.

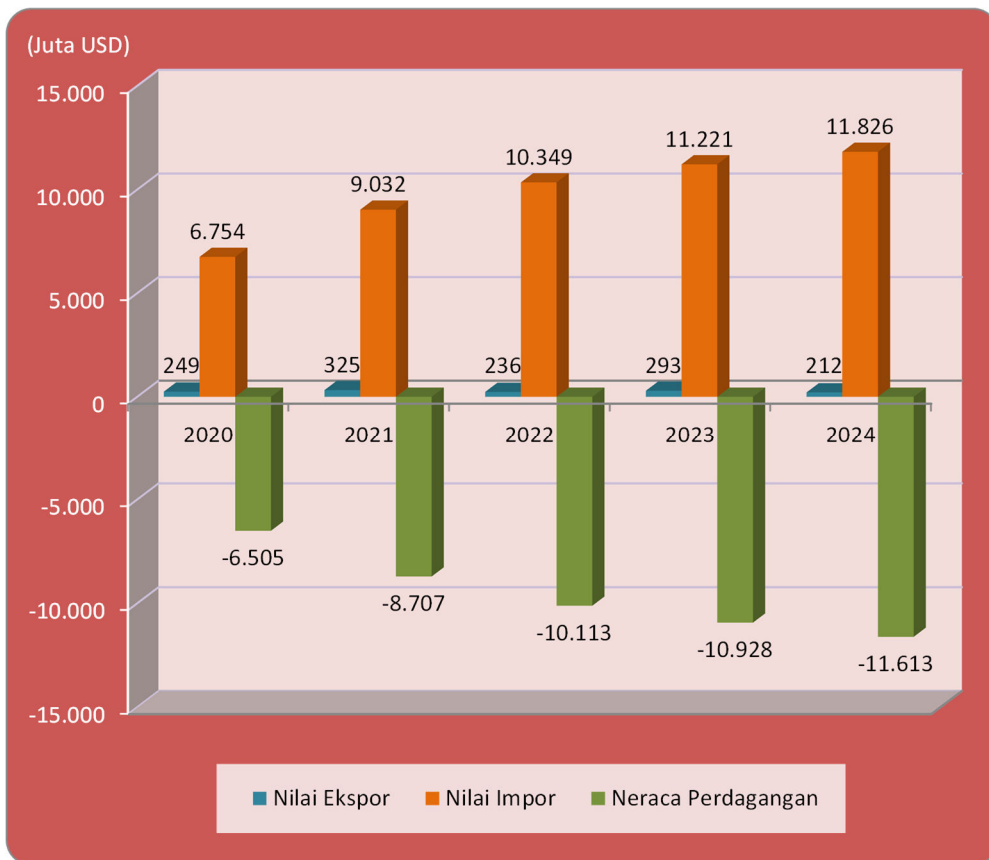
Impor subsektor tanaman pangan mengalami peningkatan, dari sisi nilai meningkat 5,39% pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023 dengan nilai impor mencapai 11,83 miliar di tahun 2024. Dari sisi volume impor subsektor tanaman pangan pada tahun 2024 juga mengalami peningkatan menjadi 27,89 juta ton atau meningkat sebesar 18% dibandingkan tahun 2023. Volume dan nilai ekspor maupun impor sub sektor tanaman pangan, periode 2020 – 2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	412.093	544.525	403.196	499.709	341.146	-31,73
	- Nilai (000 USD)	248.591	324.933	235.988	292.692	212.470	-27,41
2	Impor						
	-Volume (Ton)	20.192.365	21.661.928	20.186.036	23.617.112	27.885.600	18,07
	- Nilai (000 USD)	6.753.832	9.032.349	10.349.301	11.221.006	11.825.672	5,39
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-19.780.272	-21.117.403	-19.782.840	-23.117.403	-27.544.454	-19,15
	- Nilai (000 USD)	-6.505.241	-8.707.416	-10.113.313	-10.928.315	-11.613.202	-6,27

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)



Gambar 3.3. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024

Jika dibandingkan Januari - September 2025 dengan Januari - September 2024, neraca perdagangan subsektor tanaman pangan mengalami penurunan defisit dari sisi volume maupun nilai, masing – masing sebesar 21,28% dan 35,29%. Untuk volume ekspor periode Januari – September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024, mengalami penurunan sebesar 21,84% dan nilai ekspor juga turun 6,20%. Begitu pula dari sisi volume dan nilai impor pada periode yang sama terlihat mengalami penurunan masing-masing sebesar 21,29% dan nilai impor turun 34,8%. Volume dan nilai ekspor maupun impor sub sektor tanaman pangan periode Januari – September 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Table 3.4.

Tabel 3.4. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari – September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	263.018	205.580	-21,84
	- Nilai (000 USD)	153.402	143.884	-6,20
2	Impor			
	- Volume (Ton)	20.992.909	16.523.503	-21,29
	- Nilai (000 USD)	9.076.581	5.917.882	-34,80
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-20.729.891	-16.317.923	21,28
	- Nilai (000 USD)	-8.923.179	-5.773.998	35,29

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

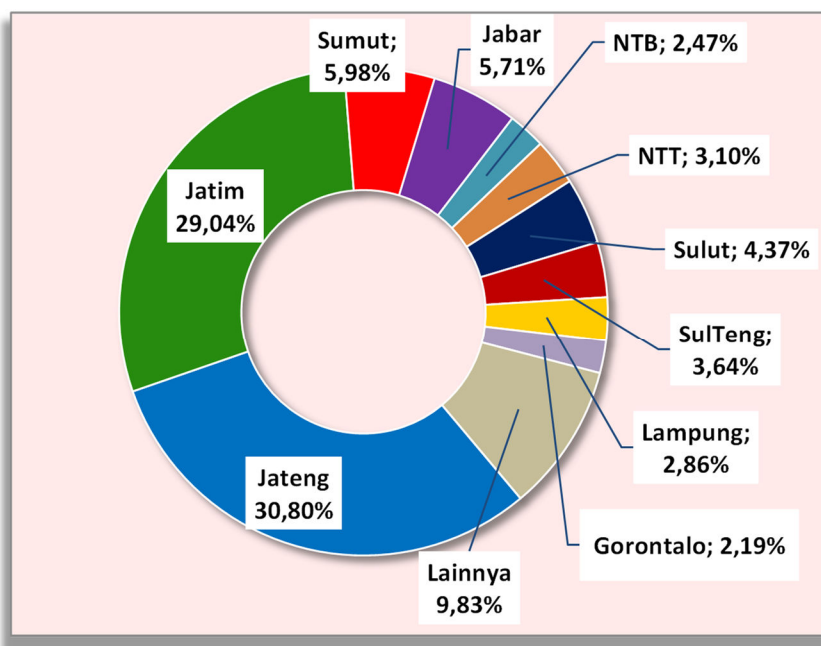
Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KEDELAJ

4.1. Sentra Produksi Kedelai

Data produksi kedelai Indonesia tahun 2024 adalah sebesar 230,21 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 118,89 ribu ton atau turun 34,06% dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini merupakan angka harmonisasi antara Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian.

Pada tahun 2024, sebesar 90,17% produksi kedelai di Indonesia disumbang oleh 10 provinsi. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan produksi kedelai terbesar di tahun 2024 yakni menyumbang 30,80% terhadap produksi kedelai nasional. Pada urutan kedua adalah provinsi Jawa Timur yang memberikan kontribusi produksi sebesar 29,04%. Urutan ketiga dan keempat yaitu Sumatera Utara dan Jawa Barat yang memberikan kontribusi produksi masing-masing sebesar 5,98% dan 5,71%. Sementara, provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 5% pada tahun 2024 (Gambar 4.1. dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia, 2024

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kedelai Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 – 2024

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Pertumbuhan 2024 thd 2023 (%)	Share 2024 (%)	Share kumulatif (%)
		2020*	2021*	2022*	2023*	2024*			
1	Jawa Tengah	43.796	51.769	63.315	81.315	70.905	-12,80	30,80	30,80
2	Jawa Timur	68.386	73.746	65.164	100.006	66.857	-33,15	29,04	59,84
3	Sumatera Utara	3.302	1.442	8.494	15.993	13.760	-13,97	5,98	65,82
4	Jawa Barat	90.514	23.095	48.781	38.546	13.154	-65,87	5,71	71,53
5	Nusa Tenggara Barat	32.415	19.412	16.547	30.494	10.064	-67,00	4,37	81,48
6	Nusa Tenggara Timur	2.069	2.293	1.485	2.503	7.127	184,78	3,10	77,10
7	Sulawesi Utara	20.735	2.812	2.110	7.729	8.381	8,43	3,64	85,12
8	Sulawesi Tengah	3.334	4.230	8.365	9.317	6.586	-29,31	2,86	87,98
9	Lampung	2.497	1.923	2.060	7.412	5.697	-23,14	2,47	74,01
10	Gorontalo	1.146	577	1.694	2.412	5.044	109,16	2,19	90,17
11	Lainnya	37.408	35.115	45.683	53.373	22.633	-57,59	9,83	100,00
Indonesia		305.601	216.413	263.696	349.099	230.209	-34,06	100,00	

Sumber: Kementerian Pertanian

Ket : - *) Angka harmonisasi antara Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

4.2. Keragaan Harga Kedelai

Kinerja perdagangan kedelai dalam negeri dapat dilihat diantaranya dengan perkembangan rata-rata harga kedelai di tingkat petani (harga produsen). Data harga produsen ini merupakan harga produsen perdesaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

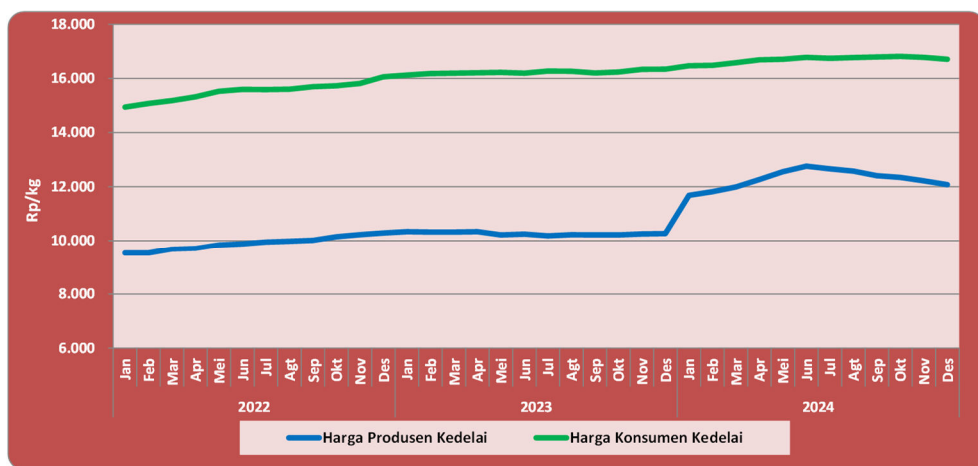
Keragaan harga kedelai lokal di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2024, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 12.280,- per kg (Tabel 4.2). Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2024, berkisar antara Rp 16.468,-/kg sampai Rp 16.811,-/kg. Pada tahun 2024 kisaran harga konsumen tidak berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya walaupun ada sedikit peningkatan.

Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai di Indonesia, 2022 – 2024

Tahun	Bulan												Rata-Rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Kedelai (Rp/kg)													
2022	9.531	9.530	9.680	9.707	9.840	9.882	9.949	9.980	10.017	10.150	10.226	10.287	9.898
2023	10.341	10.326	10.324	10.337	10.218	10.249	10.187	10.224	10.216	10.221	10.252	10.268	10.264
2024	11.685	11.816	11.990	12.269	12.556	12.761	12.660	12.579	12.404	12.347	12.218	12.079	12.280
Harga Konsumen Kedelai (Rp/kg)													
2022	14.937	15.071	15.182	15.321	15.525	15.596	15.584	15.601	15.695	15.731	15.814	16.059	15.510
2023	16.125	16.179	16.193	16.207	16.220	16.195	16.271	16.262	16.201	16.231	16.330	16.339	16.229
2024	16.468	16.479	16.578	16.682	16.704	16.775	16.742	16.766	16.791	16.811	16.779	16.708	16.690
Margin Perdagangan (Rp/kg)													
2022	5.406	5.541	5.502	5.614	5.685	5.714	5.635	5.621	5.678	5.582	5.588	5.772	5.611
2023	5.784	5.853	5.869	5.870	6.002	5.946	6.084	6.038	5.985	6.010	6.078	6.071	5.966
2024	4.783	4.663	4.588	4.413	4.148	4.014	4.082	4.187	4.387	4.464	4.561	4.629	4.410

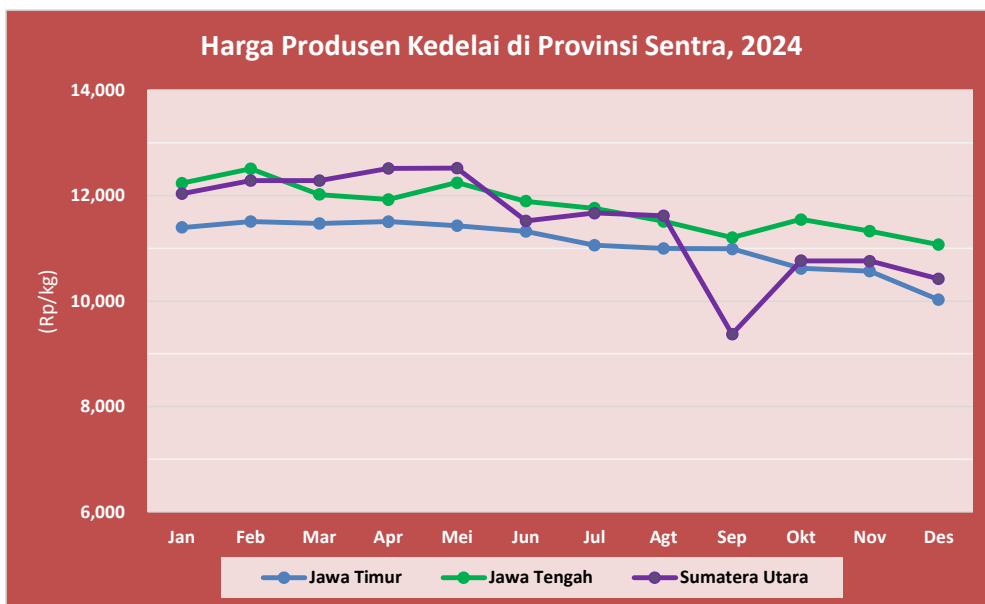
Sumber: BPS

Margin perdagangan kedelai adalah kesenjangan antara harga produsen dan harga konsumen termasuk biaya transportasi. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Gambar 4.2 memperlihatkan margin harga yang terjadi untuk komoditas kedelai pada tahun 2022 – 2024. Kesenjangan atau *gap* yang terjadi relatif stabil pada kisaran Rp 4.000 – Rp.6000,-/kg periode tahun 2022 – 2024. Margin perdagangan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 terlihat sama dan seiring.



Gambar 4.2. Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai, 2022– 2024

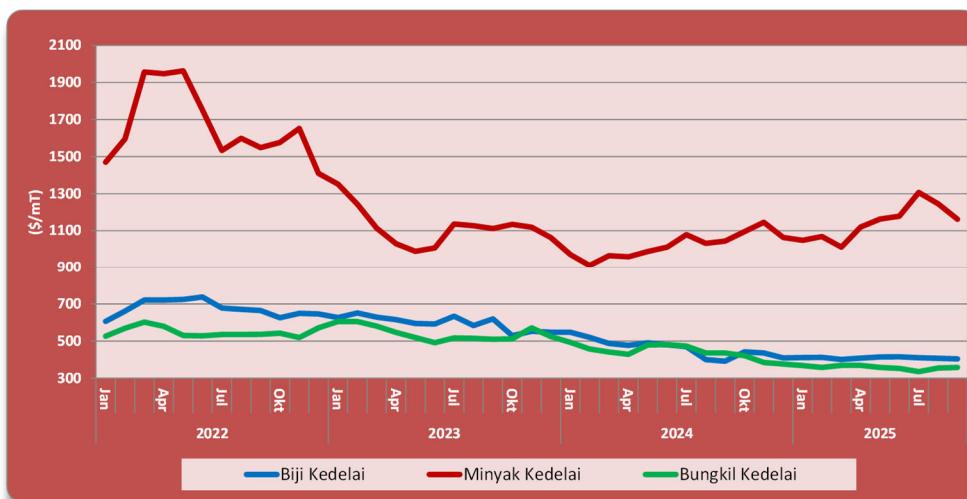
Untuk tiga daerah sentra utama kedelai yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sumatera Utara, memperlihatkan bahwa harga produsen kedelai tahun 2024 tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Harga produsen kedelai di Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan harga di Jawa Timur dan Sumatera Utara. Namun, di bulan Maret – Mei tahun 2024, harga kedelai di Sumatera Utara lebih tinggi dari kedua provinsi Sentra, mencapai Rp.12.522 per kg di bulan Mei. Pada Bulan September 2024, harga kedelai di Sumatera Utara turun cukup signifikan menjadi Rp.9.372 per kg. Rata-rata harga kedelai di Jawa Tengah tahun 2024 adalah Rp 11.772,-. Sedangkan rata-rata harga produsen kedelai di Jawa timur dan Jawa Sumatera Utara tahun 2024 adalah Rp. 11.076,- dan Rp. 11.481,- (Gambar 4.3.).



Gambar 4.3. Harga Produsen Kedelai di Provinsi Sentra, 2024

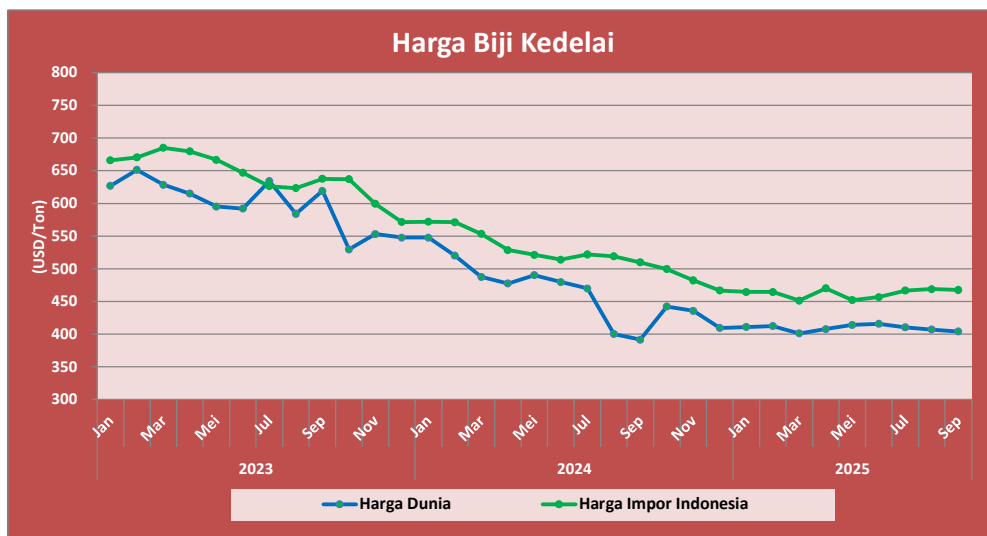
Jenis Kedelai yang dipantau harganya secara internasional adalah dalam wujud biji kedelai, minyak kedelai dan bungkil kedelai. Harga kedelai dunia dikumpulkan oleh *World Bank* dari berbagai sumber. Secara umum harga minyak kedelai jauh lebih tinggi dibandingkan biji kedelai dan bungkil kedelai. Harga minyak kedelai terlihat mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada

bulan Mei 2022, mencapai USD 1.963/ton. Namun terus mengalami penurunan menjadi USD 1.162/ton di September tahun 2025. Sementara harga bungkil kedelai dan biji kedelai harganya cukup berfluktuasi dan memiliki pola perkembangan harga hampir sama disetiap bulannya. Harga biji kedelai tertinggi yaitu sebesar USD 737,1/ton di bulan Juni 2022 dan untuk bungkil kedelai sebesar USD 605/ton di bulan Februari 2023 (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Internasional Biji Kedelai, Bungkil Kedelai dan Minyak Kedelai, 2022 – September 2025

Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia memiliki pola perkembangan harga hampir sama. Selama Bulan Januari 2023 – September 2025, harga biji kedelai dunia lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia, karena harga impor merupakan harga kedelai yang sudah sampai di Indonesia (termasuk harga pengiriman) sehingga harganya lebih tinggi dibandingkan harga biji kedelai dunia. Harga impor kedelai Indonesia tertinggi ada di bulan Maret 2023 sebesar USD 685/ton (Gambar 4.5).



Gambar 4.5. Harga Biji Kedelai Dunia dan Harga Impor Kedelai Indonesia, 2023 - September 2025

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Kedelai

Produksi kedelai Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Mengingat kebutuhan untuk konsumsi kedelai lebih besar daripada produksinya maka Indonesia melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Keragaan ekspor dan impor kedelai Indonesia dalam analisis ini adalah dalam wujud kedelai segar dan olahan.

Perkembangan ekspor dan impor kedelai menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan kedelai menunjukkan nilai defisit yang cukup tinggi. Volume ekspor kedelai dari tahun 2020 sampai 2022 terus mengalami peningkatan mencapai sebesar 27,05 ribu ton, namun kemudian menurun di tahun 2023 dan meningkat sedikit di tahun 2024. Volume ekspor tahun 2024 meningkat sebesar 2,22% jika dibandingkan tahun 2023. Realisasi impor kedelai Indonesia jauh lebih besar dibandingkan eksportnya. Volume impor kedelai tahun 2024 sebesar 8,19 Juta ton atau senilai USD 4,06 miliar, menurun dibandingkan impor tahun 2023 sebesar 11,51% untuk nilai. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit nilai neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada

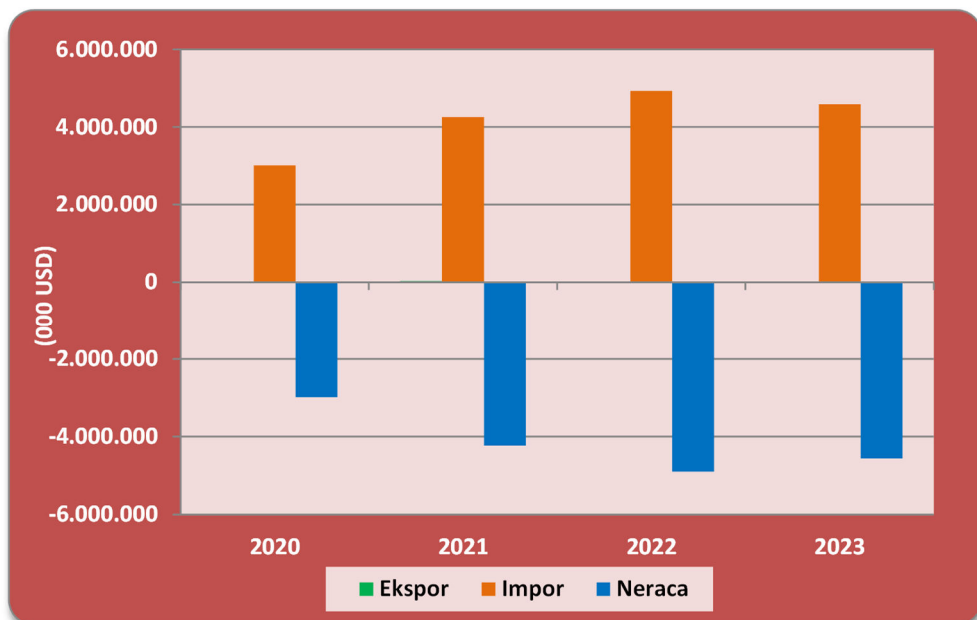
tahun 2022 yang mencapai USD 4,9 miliar. Jika dibandingkan tahun 2023 defisit neraca perdagangan kedelai Indonesia tahun 2024 meningkat untuk volume sebesar 6,59% dan neraca nilai menurun sebesar 11,61% (Tabel 4.3 dan Gambar 4.6).

Tabel 4.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kedelai, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun					Pertumb. 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	18.110	26.472	27.052	20.309	20.760	2,22
	- Nilai (000 USD)	23.066	27.915	31.313	28.278	29.578	4,60
2	Impor						
	-Volume (Ton)	7.531.884	7.913.018	8.016.454	7.687.055	8.192.714	6,58
	- Nilai (000 USD)	3.005.094	4.253.087	4.930.286	4.582.683	4.055.232	-11,51
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-7.513.774	-7.886.546	-7.989.402	-7.666.746	-8.171.953	6,59
	- Nilai (000 USD)	-2.982.028	-4.225.172	-4.898.973	-4.554.405	-4.025.654	-11,61

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)



Gambar 4.6. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Kedelai Indonesia, 2020 – 2024

Defisit nilai neraca perdagangan kedelai periode Januari-September 2025 sedikit lebih rendah jika dibandingkan tahun 2024 periode yang sama, yaitu sebesar 13,03%. Penurunan defisit neraca perdagangan kedelai ini disebabkan meningkatnya nilai ekspor Januari-September 2025 terhadap periode yang sama tahun 2024 dan penurunan nilai impor. Peningkatan nilai ekspor kedelai periode tersebut sebesar 2,35% dan penurunan impor mencapai 12,92%. Volume dan nilai ekspor dan impor kedelai Januari - September tahun 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.4.

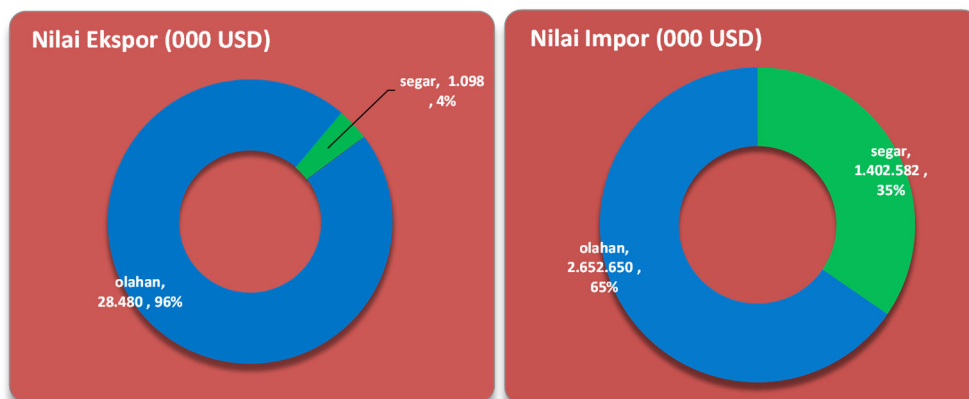
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, Januari – September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - September		Pertumb. (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	-Volume (Ton)	16.018	18.767	17,17
	- Nilai (000 USD)	22.771	23.305	2,35
2	Impor			
	-Volume (Ton)	6.051.118	6.557.662	8,37
	- Nilai (000 USD)	3.095.897	2.695.993	-12,92
3	Neraca			
	-Volume (Ton)	-6.035.101	-6.538.895	-8,35
	- Nilai (000 USD)	-3.073.127	-2.672.688	13,03

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Ekspor impor kedelai Indonesia dilakukan dalam wujud segar dan olahan. Pada tahun 2024, nilai ekspor kedelai Indonesia didominasi oleh kedelai olahan sebesar 96% dengan nilai USD 28,48 juta sedangkan untuk kedelai segar hanya sebesar 4% atau USD 1,10 juta. Begitu juga wujud kedelai yang diimpor Indonesia didominasi oleh wujud olahan sebesar 65% dengan nilai USD 2,65 miliar dan 35% dalam bentuk kedelai segar atau senilai USD 1,40 miliar (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Kontribusi Nilai Ekspor – Impor Kedelai Segar dan Olahan di Indonesia, 2024

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	2.763	2.178	11.353	2.561	2.638	3,01
	- Nilai (USD 000)	545	677	7.806	1.164	1.098	-5,67
	Olahan						
	- Volume (Ton)	15.347	24.293	15.699	17.748	18.122	2,11
	- Nilai (USD 000)	22.521	27.239	23.507	27.114	28.480	5,04
2	Impor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	2.475.287	2.489.690	2.324.731	2.274.428	2.676.317	17,67
	- Nilai (USD 000)	1.003.422	1.482.849	1.627.091	1.474.651	1.402.582	-4,89
	Olahan						
	- Volume (Ton)	5.056.597	5.423.327	5.691.724	5.412.627	5.516.396	1,92
	- Nilai (USD 000)	2.001.673	2.770.239	3.303.195	3.108.032	2.652.650	-14,65
3	Neraca Perdagangan						
	Segar						
	- Volume (Ton)	- 2.472.524	- 2.487.512	- 2.313.378	- 2.271.867	- 2.673.679	17,69
	- Nilai (USD 000)	- 1.002.877	- 1.482.172	- 1.619.285	- 1.473.488	- 1.401.484	-4,89
	Olahan						
	- Volume (Ton)	- 5.041.250	- 5.399.034	- 5.676.024	- 5.394.879	- 5.498.274	1,92
	- Nilai (USD 000)	- 1.979.152	- 2.743.000	- 3.279.688	- 3.080.918	- 2.624.170	-14,83

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Bila kita bandingkan ekspor dan impor kedelai periode kumulatif Januari sampai September 2025 dengan 2024 terlihat nilai ekspor wujud segar mengalami penurunan sementara olahan mengalami peningkatan, sementara pada impor, nilai impor baik wujud segar dan olahan mengalami penurunan.

Nilai ekspor segar menurun sebesar 6,27% sementara olahannya meningkat sebesar 2,69%. Untuk nilai impor segar dan olahannya menurun masing-masing sebesar 22,64% dan 7,15%. Perkembangan volume dan nilai ekspor impor kedelai baik segar dan olahannya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia Periode Januari - September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%)
		2024	2025	
1	Volume Ekspor (Ton)			
	- Segar	1.992	2.427	21,84
	- Olahan	14.026	16.340	16,50
2	Nilai Ekspor (000 USD)			
	- Segar	876	821	-6,27
	- Olahan	21.894	22.483	2,69
3	Volume Impor (Ton)			
	- Segar	2.162.222	1.924.504	-10,99
	- Olahan	3.888.896	4.633.158	19,14
4	Nilai Impor (000 USD)			
	- Segar	1.152.540	891.581	-22,64
	- Olahan	1.943.357	1.804.412	-7,15

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

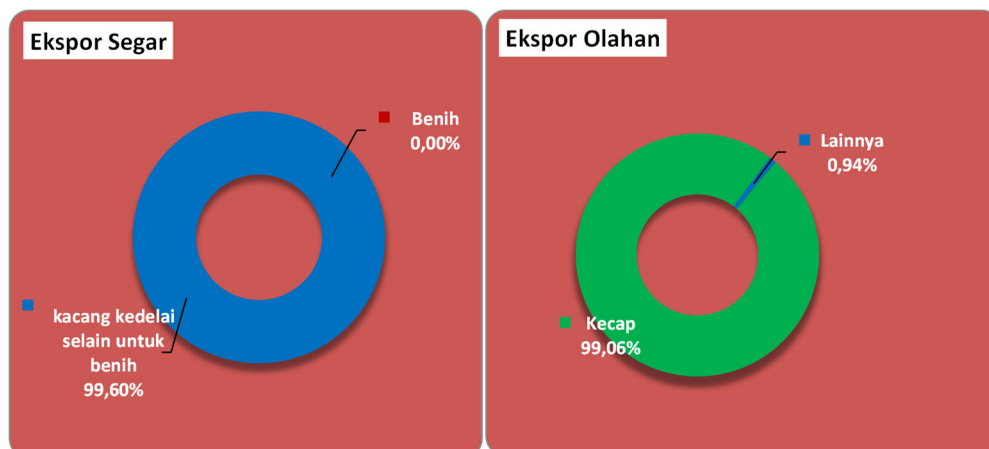
Keterangan: - Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Kode HS serta deskripsi untuk kedelai dalam wujud segar dan olahan dalam perdagangan kedelai Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.7. Wujud kedelai segar yang diekspor oleh Indonesia ada 2 kode HS, yaitu kedelai untuk benih dan kedelai selain untuk benih. Sementara kedelai wujud olahan terdiri dari 11 kode HS. Data ekspor impor yang digunakan adalah cakupan kode HS sesuai dengan klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2017 untuk tahun 2020 - 2021 dan BTKI 2022 untuk tahun 2022 – September 2025.

Tabel 4.7. Kode *Harmonized System* HS dan Deskripsi Kedelai Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi
Segar	
12011000	Kacang kedelai benih
12019000	Kacang kedelai, pecah maupun tidak, selain untuk benih
Olahan	
12081000	Tepung halus dan kasar Dari kacang kedelai
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getahnya maupun tidak
15079010	Fraksi dari minyak kacang kedelai yang tidak dimurnikan
'15079020	Minyak kacang kedelai dimurnikan, dijernihkan dan dihilangkan baunya (RBD)
15079090	Fraksi dari minyak kacang kedelai yang dimurnikan, tetapi tidak dimodifikasi secara kimia
21031000	Kecap
22029920	Minuman susu kedelai
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia
'23040021	Tepung kasar dari kacang kedelai, layak untuk dikonsumsi manusia
'23040029	Tepung kasar dari kacang kedelai, selain untuk dikonsumsi manusia
'23040090	Lain-lain hasil dari ekstraksi minyak kacang kedelai.

Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000) mencapai 99,60%. Nilai ekspor kacang kedelai segar pada tahun 2024 sebesar USD 1,10 juta. Nilai ekspor kedelai benih menurun cukup tinggi dibandingkan tahun 2023 yaitu sebesar 99,79%. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 99% atau senilai USD 28,21 juta di tahun 2024 (Tabel 4.8. dan Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Kontribusi Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Wujud Hasilnya, 2024

Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020-2024

							(000 USD)
Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2023-2023 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Segar		545	677	7.806	1.164	1.098	-5,67
12011000	Kedelai benih	-	8	87	5	0,01	-99,79
12019000	Kedelai pecah maupun tidak selain untuk benih	545	669	7.720	1.159	1.098	-5,29
Olahan		22.521	27.239	23.507	27.114	28.480	5,04
12081000	Tepung halus dan kasar dari kedelai	67	13	11	19	63	230,28
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getah maupun tidak	6	-	0	0	0,08	-
21031000	Kecap	22.447	22.102	23.486	27.048	28.211	4,30
22029920	Minuman Susu Kedelai	0	2	7	2	1	-
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia	0	-	-	-	12	-
23040090	Bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung	-	5.122,3	3	19	128	579,91
Kode HS Lain		0	-	0,097	26,4	66	-

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Dari sisi impor, wujud kacang kedelai selain untuk benih juga merupakan wujud kedelai segar yang banyak diimpor oleh Indonesia. Jika dibandingkan impor kacang kedelai selain untuk benih untuk tahun 2025 terhadap tahun 2024, terlihat mengalami sedikit penurunan sebesar 4,89% dari USD 1,47 miliar di tahun 2023 menjadi USD 1,40 miliar di tahun 2025. Sedangkan bentuk

olahan yang banyak diimpor adalah bungkil dan residu padat dari kedelai yang mencapai sebesar 97% dari total nilai impor kedelai wujud olahan sebesar USD 2,56 miliar di tahun 2024. Terlihat bahwa impor kedelai wujud olahan menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 14,65% (Tabel 4.9 dan Gambar 4.9).

Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020-2024

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Segar		1.003.422	1.482.849	1.627.091	1.474.651	1.402.582	-4,89
12011000	Kedelai benih	0,61	0,02	0	0	13,57	-
12019000	Kedelai pecah maupun tidak selain untuk benih	1.003.421	1.482.849	1.627.091	1.474.651	1.402.569	-4,89
Olahan		2.001.673	2.770.239	3.303.195	3.108.032	2.652.650	-14,65
12081000	Tepung halus dan kasar dari kedelai	3.590	5.693	2.616	3.569	2.843	-20,36
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getah maupun tidak	26	20	196	1.528	3.854	152,28
21031000	Kecap	15.648	17.795	21.005	22.715	20.800	-8,43
22029920	Minuman Susu Kedelai	11.454	14.701	21.845	16.322	16.952	3,86
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia	3.133	4.886	7.653	3.754	4.005	6,69
23040090	Bungkil dan residu padat kedele selain dari tepung	1.935.092	2.674.543	3.186.137	3.014.713	2.562.454	-15,00
Kode HS Lain		32.729	52.602	63.744	45.432	41.743	-8,12

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Wujud Hasilnya, 2024

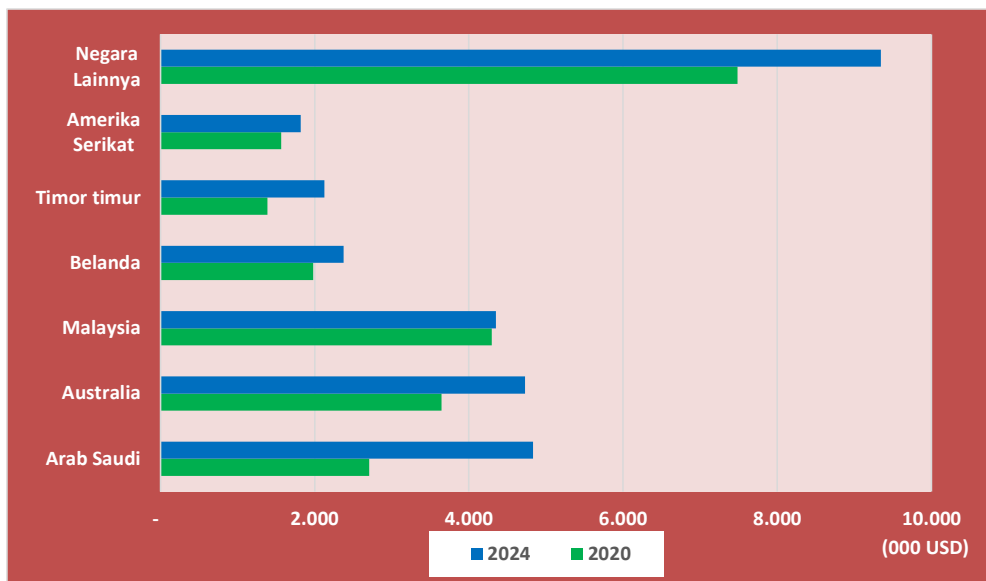
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Kedelai Indonesia

Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Arab Saudi, Australia dan Malaysia. Kontribusi Negara Arab Saudi pada tahun 2024 sebesar 16,34% dari total nilai ekspor Indonesia tahun tersebut, dengan nilai mencapai sebesar USD 4,83 juta. Nilai ekspor Arab Saudi ini naik dari tahun 2020 yang hanya sebesar USD 2,71 juta. Begitu juga Negara tujuan lainnya mengalami peningkatan, untuk Australia tahun 2020 sebesar USD 3,64 juta (15,80%) menjadi USD 4,73 juta (15,99%) di tahun 2024. Negara Malaysia walau mengalami peningkatan di tahun 2024, namun sharenya menurun hanya 14,70%. Kontribusi negara tujuan ekspor kedelai lainnya adalah di bawah 10% pada tahun 2024, terlihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.10. Produk kedelai yang paling banyak diekspor untuk ke-3 negara tersebut adalah dalam wujud olahan yaitu kecap.

Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2024			
1	Arab Saudi	2.707	4.832	11,73	16,34	16,34
2	Australia	3.644	4.729	15,80	15,99	32,32
3	Malaysia	4.298	4.349	18,63	14,70	47,03
4	Belanda	1.980	2.377	8,59	8,04	55,06
5	Timor timur	1.388	2.130	6,02	7,20	62,27
6	Amerika Serikat	1.566	1.820	6,79	6,15	68,42
7	Negara Lainnya	7.484	9.341	32	32	100,00
Total		23.066	29.578	100	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024

Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Brazil, Amerika Serikat dan Argentina. Impor tahun 2024 terbanyak yaitu dari Brazil dengan nilai impor mencapai USD 1,89 miliar atau 46,66% dari total impor kedelai Indonesia. Impor dari Brazil ini meningkat cukup tinggi bila dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar USD 940 juta. Impor dari Amerika Serikat juga mengalami sedikit peningkatan di tahun 2024 menjadi USD 1,32 miliar, dengan kontribusi yang sedikit menurun menjadi 32,66%. Untuk impor dari Argentina mengalami penurunan yang cukup tinggi dari USD 898 juta di tahun 2020 menjadi USD 570 juta di tahun 2024 dengan kontribusi menjadi 14,07% di tahun 2024. Negara asal impor kedelai ke-4 terbesar adalah dari Kanada dengan kontribusi di tahun 2020 sebesar 3,14% atau senilai USD 94 juta dan 3,40% di tahun 2024 (USD 137,84 juta). Negara lainnya berkontribusi dibawah 1% terhadap impor kedelai Indonesia.

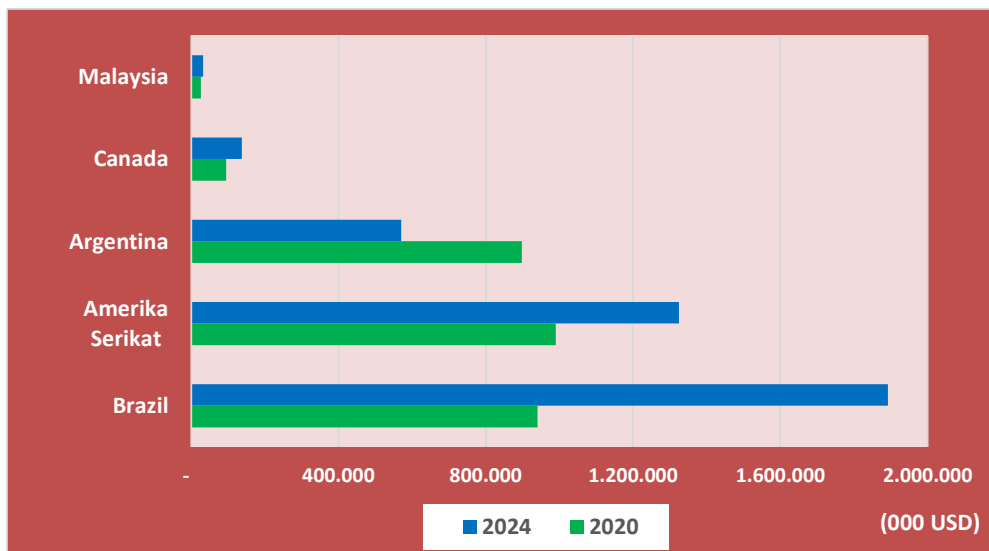
Negara asal impor kedelai dari Brazil dan Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090). Sementara untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu HS 12019000, kacang kedelai

selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe. (Gambar 4.11 dan Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara Asal	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Share 2024 (%)
		2020	2024		
1	Brazil	940.429	1.892.021	31,29	46,66
2	Amerika Serikat	989.989	1.324.410	32,94	32,66
3	Argentina	898.010	570.437	29,88	14,07
4	Canada	94.405	137.837	3,14	3,40
5	Malaysia	26.540	32.321	0,88	0,80
6	Negara Lainnya	55.720	98.206	1,85	2,42
Total		3.005.094	4.055.232	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.11. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2020 dan 2024

4.5. Negara Eksportir dan Importir Kedelai Dunia

Data ekspor impor kedelai dunia bersumber dari *Trademap* dengan kode HS 6 digit. Dalam analisis ini, kedelai segar menggunakan HS 120100 sedangkan kedelai olahan untuk eksportir menggunakan HS 210310 (kecap)

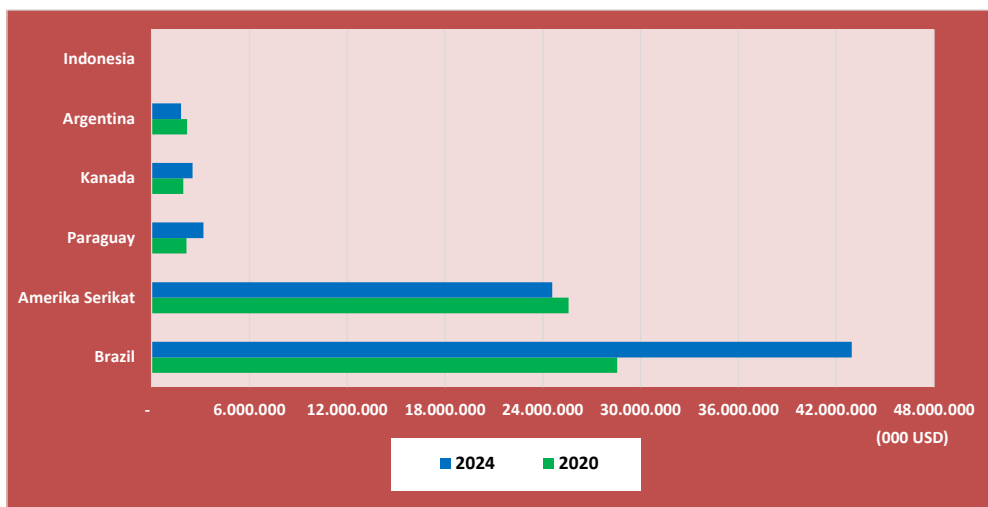
sementara untuk importir menggunakan HS 230400 (bungkil kedelai). Lima negara terbesar pengeksportir kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Paraguay, Kanada dan Argentina. Kontribusi nilai ekspor kelima negara ini tahun 2024 mencapai 94,21 % dari total nilai ekspor dunia. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2024 mencapai USD 42,95 miliar dengan kontribusi mencapai 53,95%. Disusul Amerika Serikat nilai ekspornya sebesar USD 24,57 miliar di tahun 2024 dengan kontribusi sebesar 30,86%. Negara selanjutnya adalah Paraguay dengan kontribusi di tahun 2024 hanya 3,98%. Indonesia menduduki urutan ke 59 (Lima puluh sembilan) dengan nilai ekspor tahun 2024 sebesar USD 1,10 juta, dengan berkontribusi sangat kecil terhadap total ekspor kedelai segar dunia. Bila dibandingkan tahun 2024 terhadap 2020, ke-4 Negara eksportir terbesar (Brazil, Amerika Serikat, Paraguay dan Kanada) semua mengalami peningkatan, kecuali Amerika Serikat. Begitu juga Argentina mengalami penurunan, dimana tahun 2024 nilai ekspornya hanya sebesar USD 1,80 miliar sedangkan di tahun 2020 mencapai USD 2,19 miliar. Perkembangan negara eksportir kedelai dunia tahun 2020 dan 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.12.

Tabel 4.12 Negara Eksportir Kedelai Segar Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Brazil	28.564.147	42.949.764	44,75	53,95	44,75	53,95
2	Amerika Serikat	25.590.175	24.570.059	40,09	30,86	84,83	84,81
3	Paraguay	2.146.550	3.170.257	3,36	3,98	88,20	88,79
4	Kanada	1.936.546	2.506.094	3,03	3,15	91,23	91,94
5	Argentina	2.186.202	1.804.681	3,42	2,27	94,66	94,21
	⋮						
59	Indonesia	545	1.098	0,001	0,00	94,66	94,21
	Negara lainnya	3.411.279	4.610.111	5,34	5,79	100,00	100,00
	Dunia	63.835.444	79.612.064	100	100		

Sumber: Trademap



Gambar 4.12. Negara Eksportir Kedelai Segar di Dunia, 2020 dan 2024

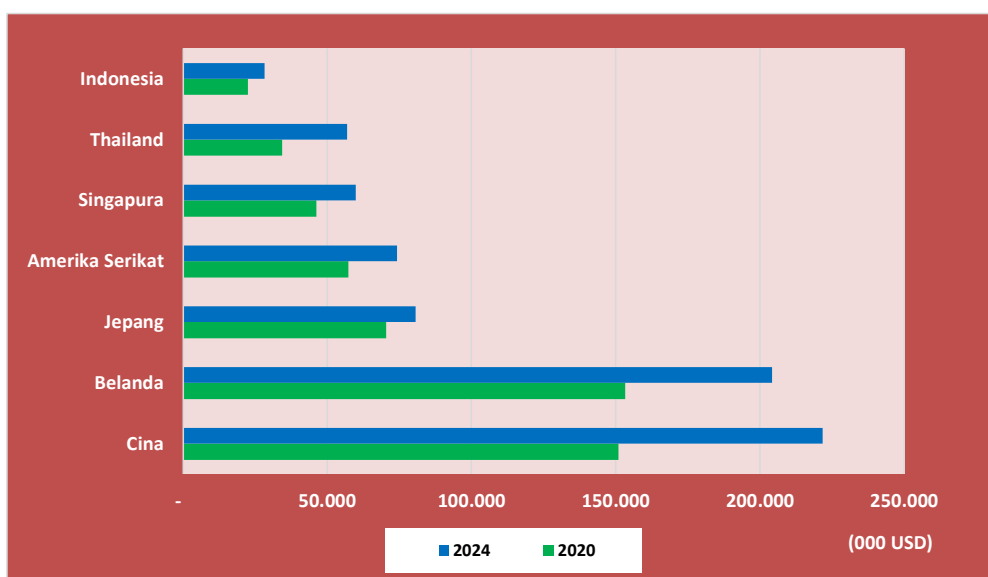
Untuk negara eksportir enam terbesar kedelai olahan, khususnya kode HS 210310 (kecap) menurut *Trademap* adalah Cina, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Thailand. Kontribusi rata-rata nilai ekspor keenam negara ini tahun 2024 mencapai 69,81% dari total nilai ekspor kedelai olahan dunia. Nilai ekspor Cina sebagai eksportir terbesar pada tahun 2024 mencapai USD 221,72 juta, dengan kontribusi sebesar 22,19% terhadap total nilai ekspor dunia. Nilai ini meningkat jika dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar USD 150,95 juta. Negara eksportir selanjutnya adalah Belanda dengan nilai mencapai USD 204,19 juta di tahun 2024 dengan kontribusi 20,44%. Negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 10%. Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-9 negara pengeksportir kecap di dunia dengan nilai ekspor tahun 2024 sebesar USD 28,21 juta dengan kontribusi hanya sebesar 2,82%, nilai ekspor ini meningkat sedikit bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu USD 22,45 juta (Tabel 4.13). Bila dibandingkan tahun 2020, keenam negara eksportir tersebut mengalami peningkatan semua. Namun untuk negara Belanda, Jepang, Amerika Serikat dan Singapura, kontribusi ekspornya di tahun 2024 mengalami penurunan dibanding tahun 2020. Thailand mengalami peningkatan nilai ekspor dari USD 34,29 juta tahun 2020 menjadi USD 56,89 juta di tahun 2024.

Tabel 4.13. Negara Eksportir Kedelai Olahan (kecap) Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Cina	150.951	221.724	20,75	22,19	20,75	22,19
2	Belanda	153.251	204.187	21,07	20,44	41,82	42,63
3	Jepang	70.398	80.586	9,68	8,07	51,50	50,70
4	Amerika Serikat	57.296	74.122	7,88	7,42	59,38	58,12
5	Singapura	46.287	59.895	6,36	6,00	65,74	64,12
6	Thailand	34.287	56.887	4,71	5,69	70,45	69,81
...							
9	Indonesia	22.448	28.211	3,09	2,82	73,54	72,63
	Negara lainnya	192.482	273.377	26,46	27,37	100,00	100,00
	Dunia	727.400	998.989	100	100		

Sumber: Trademap



Gambar 4.13. Negara Eksportir Kedelai Olahan (Kecap) di Dunia, 2020 dan 2024

Bila dilihat nilai impor kedelai dunia tahun 2020 dan 2024 terdapat sepuluh negara importir kedelai segar terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi masing-masing sebesar 78,95% dan 81,16% terhadap total nilai impor kedelai dunia. Cina merupakan negara pengimpor terbesar dan mendominasi negara importir kedelai segar dengan kontribusi nilai impor tahun

2024 mencapai 61,13% dari total dunia. Negara berikutnya adalah Argentina dengan kontribusi hanya 3,74% terhadap total nilai impor kedelai dunia. Indonesia sebagai negara importir kedelai menempati peringkat ke-10 di dunia dengan nilai impor tahun 2024 sebesar USD 1,40 miliar atau berkontribusi 1,62% terhadap total nilai impor kedelai segar dunia.

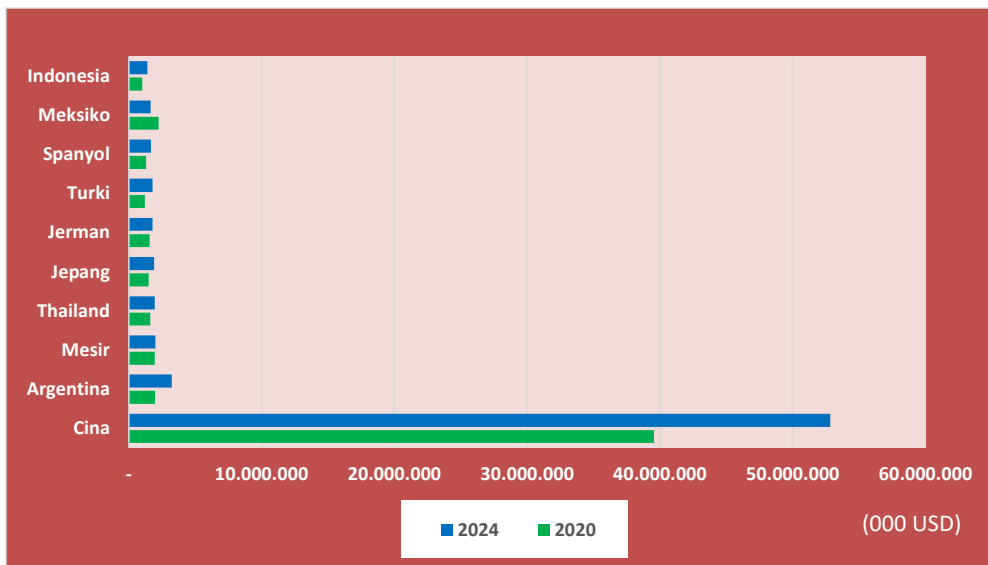
Jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai impor ke-10 negara terbesar dunia tahun 2023 semuanya meningkat, kecuali Meksiko. Cina meningkat dari USD 39,55 miliar di tahun 2020 menjadi USD 52,82 miliar di tahun 2024. Negara Argentina juga meningkat dari USD 1,98 miliar di tahun 2020 menjadi USD 3,23 miliar di tahun 2024. Negara-negara importir kedelai segar terbesar dunia selengkapnya disajikan pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.14.

Tabel 4.14. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2020 dan 2024

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Cina	39.545.574	52.822.355	57,93	61,13	57,93	61,13
2	Argentina	1.982.370	3.230.409	2,90	3,74	60,84	64,87
3	Mesir	1.961.395	1.988.949	2,87	2,30	63,71	67,17
4	Thailand	1.614.461	1.942.833	2,37	2,25	66,07	69,42
5	Jepang	1.491.298	1.901.400	2,18	2,20	68,26	71,62
6	Jerman	1.575.112	1.775.966	2,31	2,06	70,57	73,67
7	Turki	1.206.053	1.765.972	1,77	2,04	72,33	75,72
8	Spanyol	1.288.964	1.660.426	1,89	1,92	74,22	77,64
9	Meksiko	2.225.842	1.641.941	3,26	1,90	77,48	79,54
10	Indonesia	1.003.422	1.402.582	1,47	1,62	78,95	81,16
	Negara lainnya	14.368.594	16.278.763	21,05	18,84	100,00	100,00
	Dunia	68.263.085	86.411.596	100	100		

Sumber: Trademap



Gambar 4.14. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2020 dan 2024

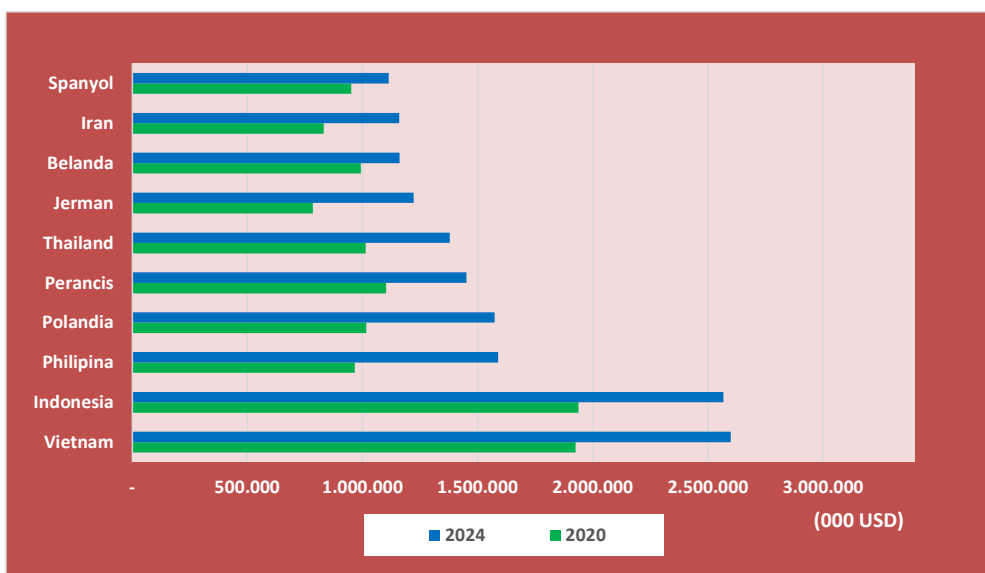
Importir kedelai olahan dalam wujud bungkil kedelai (Kode HS 230400) dilakukan oleh beberapa negara. Negara Vietnam adalah negara importir terbesar dengan nilai impor mencapai USD 2,60 miliar di tahun 2024, dengan kontribusi sebesar 7,38%. Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar ke-2 di dunia yaitu mencapai USD 2,57 miliar dengan kontribusi tahun 2024 sebesar 7,29%. Negara importir selanjutnya adalah Philipina, Polandia dan Perancis, dengan masing-masing kontribusi di tahun 2024 sebesar 4,51%, 4,47% dan 4,12%. Negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 4%. Bila dibandingkan periode tahun 2024 dengan 2020, nilai impor ke-10 negara importir tersebut mengalami peningkatan. Indonesia mengalami peningkatan sebesar 32%, karena di tahun 2020, nilai impor Indonesia sebesar USD 1,94 juta. Penurunan kontribusi nilai impor terhadap impor dunia dari tahun 2020 ke 2024 terjadi di Perancis, Belanda dan Spanyol. Untuk dunia, nilai impor tahun 2020 dalah sebesar USD 26,72 miliar meningkat menjadi USD 35,20 miliar di tahun 2024 (Tabel 4.15 dan Gambar 4.15).

Tabel 4.15. Negara Impotir Kedelai Olahan (HS 230400) di Dunia, 2020 dan 2024

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Vietnam	1.925.724	2.598.737	7,21	7,38	7,21	7,38
2	Indonesia	1.938.225	2.566.524	7,25	7,29	14,46	14,67
3	Philipina	965.461	1.589.028	3,61	4,51	18,08	19,19
4	Polandia	1.016.835	1.572.918	3,81	4,47	21,88	23,65
5	Perancis	1.102.946	1.451.076	4,13	4,12	26,01	27,78
6	Thailand	1.013.225	1.378.987	3,79	3,92	29,80	31,69
7	Jerman	784.458	1.221.461	2,94	3,47	32,74	35,16
8	Belanda	992.853	1.160.403	3,72	3,30	36,46	38,46
9	Iran	831.822	1.159.824	3,11	3,29	39,57	41,75
10	Spanyol	950.075	1.114.358	3,56	3,17	43,13	44,92
	Negara lainnya	15.194.963	19.390.144	56,87	55,08	100,00	100,00
	Dunia	26.716.587	35.203.460	100	100		

Sumber: Trademap



Gambar 4.15. Negara Importir Kedelai Olahan di Dunia, 2020 dan 2024

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2020 – 2024, ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 95,90% sampai dengan 97,66%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 kurang dari 5%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor. Sementara untuk wujud kedelai segar, ratio ketergantungan impor pada periode yang sama berkisar antara 86,78% sampai dengan 92,16%. Nilai SSR untuk kedelai segar relatif lebih baik dibandingkan kedelai total dengan kisaran antara 8,00% sampai dengan 13,72% (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Kedelai Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Produksi (Ton) *)	305.601	216.413	263.696	349.099	230.209
KEDELAI TOTAL						
2	Ekspor (Ton)	18.110	26.472	27.052	20.309	20.760
3	Impor (Ton)	7.531.884	7.913.018	8.016.454	7.687.055	8.192.714
4	Produksi + Impor - Ekspor	7.819.375	8.102.959	8.253.098	8.015.845	8.402.163
5	IDR (%)	96,32	97,66	97,13	95,90	97,51
6	SSR (%)	3,91	2,67	3,20	4,36	2,74
KEDELAI SEGAR						
2	Ekspor (Ton)	2.763	2.178	11.353	2.561	2.638
3	Impor (Ton)	2.475.287	2.489.690	2.324.731	2.274.428	2.676.317
4	Produksi + Impor - Ekspor	2.778.125	2.703.925	2.577.074	2.620.966	2.903.888
5	IDR (%)	89,10	92,08	90,21	86,78	92,16
6	SSR (%)	11,00	8,00	10,23	13,32	7,93

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Ket : - *) Angka Produksi merupakan angka harmonisasi antara Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage– RCA*) Dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP kedelai segar, kedelai olahan dan kedelai total di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kedelai Segar, Olahan dan Kedelai Total di Indonesia, 2020 – 2024

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kedelai Segar (USD 000)					
Ekspor - Impor	-1.002.877	-1.482.172	-1.619.285	-1.473.488	-1.401.484
Ekspor + Impor	1.003.967	1.483.525	1.634.897	1.475.815	1.403.680
ISP	-0,999	-0,999	-0,990	-0,998	-0,998
Kedelai Olahan (USD 000)					
Ekspor - Impor	-1.979.152	-2.743.000	-3.279.688	-3.080.918	-2.624.170
Ekspor + Impor	2.024.194	2.797.478	3.326.702	3.135.146	2.681.130
ISP	-0,978	-0,981	-0,986	-0,983	-0,979
Total Kedelai (USD 000)					
Ekspor - Impor	-2.982.028	-4.225.172	-4.898.973	-4.554.405	-4.025.654
Ekspor + Impor	3.028.160	4.281.003	4.961.599	4.610.962	4.084.810
ISP	-0,985	-0,987	-0,987	-0,988	-0,986

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Nilai ISP komoditas kedelai secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,985 hingga -0,988 yang berarti bahwa komoditas kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Komoditas kedelai berada pada tahap pengenalan baik dalam wujud segar maupun olahan dalam perdagangan dunia dan memiliki daya saing rendah atau dengan kata lain Indonesia merupakan negara pengimpor kedelai.

Kinerja perdagangan suatu komoditas juga dapat dilihat dengan menggunakan Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang merupakan salah satu metode untuk mengukur keunggulan

komparatif suatu komoditas di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis ini dikembangkan menjadi RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$. Dalam analisis ini mengukur keunggulan komparatif kedelai Indonesia dalam perdagangan dunia.

Hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas kedelai segar Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA negatif bahkan hingga -0,998%.

Berbeda dengan komoditas Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2020 – 2024 bernilai positif (Tabel 5.4) dan mempunyai nilai RSCA antara 0,366 – 0,526. Maka dapat dikatakan bahwa produksi kecap Indonesia berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Kedelai Segar Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020 - 2024

No	Uraian	Nilai ekspor (USD 000)				
		2020	2021	2022	2023	2024*)
1	Kedelai Segar					
	Indonesia	545	677	7.806	1.164	1.098
	Dunia*)	63.835.444	78.160.885	93.795.890	93.414.414	79.612.064
2	Non Migas					
	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
	Dunia*)	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
3	Rasio					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00003	0,00000	0,00000
	Dunia	0,00395	0,00389	0,00437	0,00446	0,00371
	RCA	0,001	0,001	0,006	0,001	0,001
	RSCA	-0,998	-0,998	-0,987	-0,998	-0,998

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2024 angka sementara

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kecap (HS 21031000) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020 - 2024

No	Uraian	Nilai ekspor (USD 000)				
		2020	2021	2022	2023	2024*)
1	Kecap (HS 2103.10.00)					
	Indonesia	22.447	22.102	23.486	27.048	28.211
	Dunia*)	727.400	870.737	847.486	887.868	998.989
2	Non Migas					
	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
	Dunia*)	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
3	Rasio					
	Indonesia	0,00014	0,00010	0,00009	0,00011	0,00011
	Dunia	0,00004	0,00004	0,00004	0,00004	0,00005
	RCA	3,222	2,322	2,155	2,617	2,418
	RSCA	0,526	0,398	0,366	0,447	0,415

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

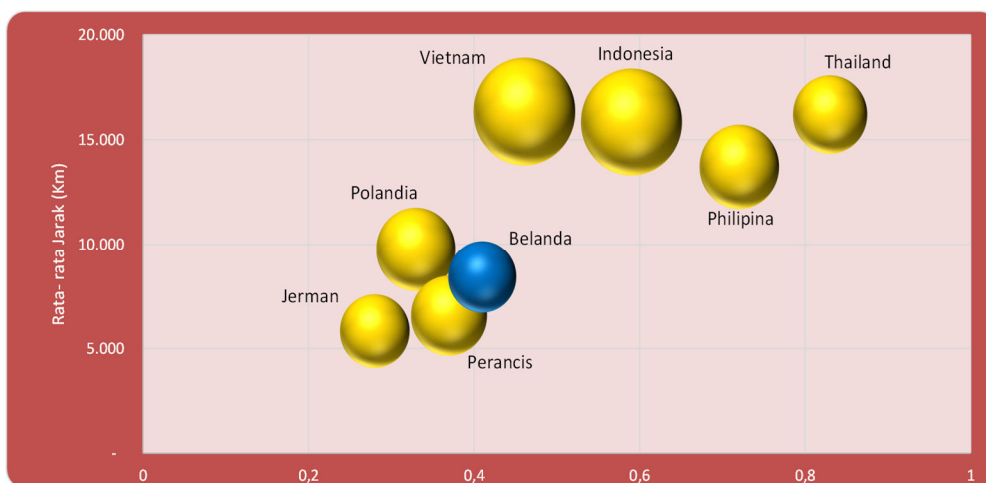
Keterangan: *) Tahun 2024 angka sementara

5.3. Penetrasi Pasar

International Trade Center (ITC) merilis informasi tentang penetrasi pasar di Trademap yang dapat memberikan gambaran bagaimana posisi suatu negara dalam perdagangan global. Seperti yang telah dibahas pada bab terdahulu, Delapan negara pengimpor kedelai olahan (HS: 2304) di dunia yaitu Vietnam, Indonesia, Philipina, Polandia, Perancis, Thailand, Jerman, dan Belanda. Menurut data ITC, grafik rata-rata jarak dari negara asal impor serta konsentrasi pasar ke-8 negara tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut ini. Indonesia turut ditampilkan dalam Gambar ini sebagai perbandingan.

Secara umum tahun 2024 para negara importir mengalami defisit dalam neraca perdagangannya yang ditandai dengan bola yang berwarna kuning, kecuali Belanda berwarna Biru. Terlihat bahwa Vietnam melakukan impor kedelai olahan dengan jarak yang paling jauh dengan negara pemasok mencapai 16,34 km. Tidak berbeda jauh dengan Thailand dan Indonesia, yang memiliki jarak yang cukup jauh masing-masing sebesar 16,20 km dan 15,85 km. Hal ini karena negara pemasok kedelai olahan terbesar berasal dari Brazil, Argentina dan Amerika Serikat. Jauhnya jarak dengan negara asal impornya sangat menentukan harga kedelai karena biaya transportasi akan meningkat

seiring dengan jauhnya jarak yang membuat waktu pengiriman akan lebih lama. Jika dilihat dari jarak rata-rata negara asal impornya, Jerman merupakan negara yang jarak rata-ratanya relative dekat dari pemasok hanya sejauh 5,84 km. Konsentrasi pasar yang dihitung dengan Indeks Herfindahl (HI) menunjukkan nilai HI terbesar adalah Negara Thailand. Impor kedelai Thailand sebesar 91% berasal dari Brazil yang menandakan pasar sangat terkonsentrasi dengan nilai Herfindahl Index (HI) 0,83. Urutan selanjutnya Philipina kemudian Indonesia menempati urutan ke-2 dan ke-3 untuk pasar yang terkonsentrasi dengan nilai HI 0,72 dan 0,59. Konsentrasi pasar kedelai di Vietnam sebagai negara importir terbesar menunjukkan nilai Herfindahl Index (HI) hanya sekitar 0,46. Sementara nilai HI Jerman merupakan yang terendah yaitu 0,28 yang menunjukkan negara asal kedelai olahan impornya relatif tersebar dari banyak negara. Terkonsentrasinya pasar perdagangan akan membawa dampak ketergantungan yang berisiko. Jika pemasok mengalami krisis atau menutup ekspor, negara pengimpor sulit mencari alternatif cepat karena pasokannya tidak bisa langsung dialihkan ke pemasok lain.



Gambar 5.1. Jarak dan Konsentrasi Pasar Kedelai olahan (2304) Indonesia dan 7 Negara Importir Utama di Dunia, Tahun 2024

Negara asal impor kedelai segar Indonesia yang terbesar adalah Amerika Serikat, dengan berkontribusi kurang lebih sebesar 90% dari total impor kedelai

Indonesia. Nilai impor kedelai segar Amerika Serikat yang masuk ke Indonesia cukup stabil dari tahun 2020-2024, dan di tahun 2022 nilai impor kedelai segar tertinggi yaitu sebesar USD 1,37 miliar. Impor kedelai segar dari Negara Kanada berkontribusi dari 9% – 12%, dengan nilai impor di tahun 2024 sebesar USD 137,84 juta. Untuk impor kedelai segar dari Argentina juga tidak banyak di tahun 2024 sebesar USD 9,65 juta. Sementara impor kedelai segar dari Brazil di tahun 2020 dan 2024 tidak ada.

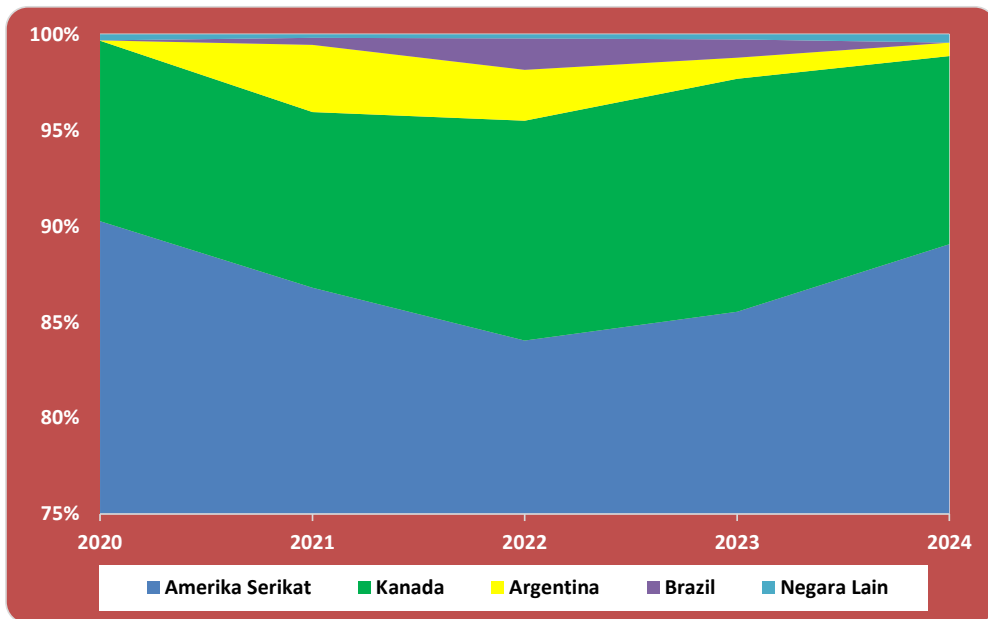
Tabel 5.5. Perkembangan Penetrasi Pasar Kedelai Argentina, Amerika Serikat, Brazil, Kanada dan Paraguay di Pasar Kedelai Indonesia, 2020-2024

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Impor ke Indonesia					
Kedelai Segar					
Amerika Serikat	905.638	1.286.841	1.367.337	1.261.544	1.249.028
Kanada	94.372	135.895	186.666	179.071	137.837
Argentina	277	52.080	42.982	15.968	9.649
Brazil	0	5.348	26.760	14.159	-
Kedelai Olahan (HS 230400)					
Brazil	940.429	987.103	1.754.086	1.982.870	1.892.021
Argentina	897.733	1.491.801	1.367.685	935.128	560.787
Amerika Serikat	80.748	74.201	13.343	87.038	72.745
Paraguay	12.841	24.922	50.046	-	27.476

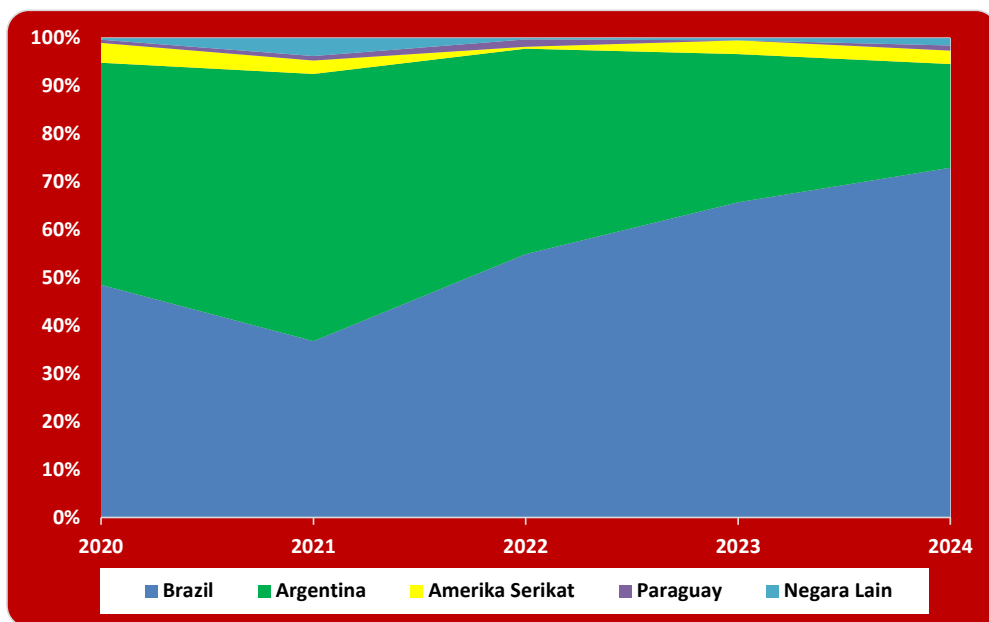
Sumber: Trademap

Negara pengimpor terbesar kedelai olahan (HS 230400) di tahun 2024 ke pasar Indonesia adalah dari Brazil sebesar USD 1,89 miliar (kontribusi: 73,7%), nilai ini sedikit menurun dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 1,98 miliar dengan kontribusi yang lebih kecil sebesar 65,69%. Begitu juga untuk Negara Argentina mengalami penurunan di tahun 2024 menjadi sebesar USD 561 juta, dengan kontribusi sekitar 21,85%. Impor kedelai olahan dari Amerika mengalami sedikit penurunan ke Indonesia pada tahun 2024 menjadi senilai USD 72,75 juta. Untuk negara Paraguay, impor kedelai olahan di tahun 2024

adalah senilai USD 27,48 juta, meningkat sangat signifikan dibanding tahun 2023 yang tidak ada impor dari negara tersebut. Pada tahun 2022, Negara Paraguay ini berada pada urutan ketiga sebagai negara pengimpor kedelai olahan ke pasar Indonesia, mengalahkan Amerika Serikat yang berada di urutan ke-4 (Tabel 5.5. dan Gambar 5.2.).



Gambar 5.2. Penetrasi Kedelai Segar Amerika Serikat, Kanada, Argentina dan Brazil ke Indonesia, 2020 – 2024



Gambar 5.3. Penetrasi Kedelai Olahan (HS 23040090) Brazil, Argentina, Paraguay dan Amerika Serikat ke Indonesia, 2020 – 2024

BAB VI. PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Data produksi kedelai Indonesia tahun 2024 adalah sebesar 230,21 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 118,89 ribu ton atau turun 34,06% dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Keragaan harga kedelai lokal di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif. Pada tahun 2024, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 12.280,- per kg. Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2024, berkisar antara Rp 16.468,- /kg sampai Rp 16.811,-/kg.
3. Neraca perdagangan kedelai menunjukkan nilai defisit yang cukup tinggi. Defisit nilai neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2022 yang mencapai USD 4,9 miliar. Jika dibandingkan tahun 2023 defisit neraca perdagangan kedelai Indonesia tahun 2024 meningkat untuk volume sebesar 6,59% dan neraca nilai menurun sebesar 11,61%
4. Pada tahun 2024, nilai ekspor kedelai Indonesia didominasi oleh kedelai olahan sebesar 96% dengan nilai USD 28,48 juta sedangkan untuk kedelai segar hanya sebesar 4% atau USD 1,10 juta. Begitu juga wujud kedelai yang diimpor Indonesia didominasi oleh wujud olahan sebesar 65% dengan nilai USD 2,65 miliar dan 35% dalam bentuk kedelai segar atau senilai USD 1,40 miliar
5. Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Arab Saudi, Australia dan Malaysia. Kontribusi Negara Arab Saudi pada tahun 2024 sebesar 16,34% dari total nilai ekspor Indonesia tahun tersebut, dengan nilai mencapai sebesar USD 4,83 juta.
6. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Brazil, Amerika Serikat dan Argentina. Impor tahun 2024 terbanyak yaitu dari Brazil dengan nilai impor mencapai USD 1,89 miliar atau 46,66% dari total impor kedelai Indonesia. Negara asal impor kedelai dari Brazil dan

Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090). Sementara untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu HS 12019000, kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe.

7. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2024 mencapai USD 42,95 miliar dengan kontribusi mencapai 53,95%. Sementara Cina merupakan negara pengimpor terbesar dan mendominasi negara importir kedelai segar dengan kontribusi nilai impor tahun 2024 mencapai 61,13% dari total dunia.
8. Untuk negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 210310 (kecap) Cina adalah negara eksportir terbesar pada tahun 2024 dengan nilai ekspor mencapai USD 221,72 juta, dengan kontribusi sebesar 22,19% terhadap total nilai ekspor dunia. Sementara Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar ke-2 di dunia yaitu mencapai USD 2,57 miliar dengan kontribusi tahun 2024 sebesar 7,29%
9. Kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah di pasar dunia. Hal ini diindikasikan dengan nilai ISP yang berkisar sebesar -0,998 hingga -0,999 dan RSCA yang bernilai negatif untuk kedelai segar. Sementara untuk Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2020– 2024 bernilai positif antara 0,366 – 0,526.
10. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2020 – 2024 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 95,90% sampai dengan 97,66%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia juga kurang dari 5%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*. Manchester School of Economic and Social Studies, 33, 99–123.
- BPS. 2024. Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2023. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2025. Database Ekspor impor. <https://app3.pertanian.go.id/eksim>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2025. Buletin Konsumsi Pangan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- UN Comtrade. 2025. Database Ekspor Impor. <http://www.Trademap.org>
- World Bank. 2025. Monthly Prices. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>